

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jutaan anak dan balita Indonesia masih menghadapi masalah nutrisi, seperti beban ganda atau malnutrisi yang menyebabkan ketidak seimbangan status gizi serta tingginya angka anak yang bertubuh pendek (*stunting*) masih menjadi fokus kesehatan nasional. Masalah gizi ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti krisis ekonomi, kemiskinan, dan kurangnya akses terhadap makanan bergizi. Malnutrisi akan menyebabkan kemiskinan yang berulang. Kondisi ini sangat berkontribusi terhadap terjadinya gizi buruk. Selain itu minimnya pengetahuan, praktik pengasuhan anak dan pemberian makan anak yang tidak memadai dapat menyebabkan tingginya angka gizi buruk (Unicef, 2014). Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk meningkatkan status gizi balita Indonesia (Kemenkes, 2022).

Salah satu bentuk permasalahan gizi yang masih terjadi pada anak dibawah lima tahun ialah *stunting*. Masalah *stunting* termasuk dalam masalah kesehatan dengan kategori gizi kronik. *Stunting* digambarkan dengan kondisi tubuh atau tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan standar seusianya. *Stunting* terjadi pada balita dan anak-anak karena tidak terpenuhinya asupan nutrisi sejak masa kehamilan hingga masa awal kehidupan sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, kemampuan berbahasa, sensorik-motorik maupun kecerdasan intelektual pada anak (WHO, 2015).

Stunting terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan gizi bayi dalam waktu yang cukup lama sejak dalam rahim dan berlanjut selama 2 tahun pertama kehidupan pascakelahiran. Perawakan pendek sering dianggap normal oleh masyarakat, sehingga sulit untuk membedakan *stunting* secara fisik (Onis & Branca, 2016). Sejak tahun 2000, prevalensi balita yang terkena dampak *stunting* terus mengalami penurunan, turun dari 33,1% atau sebanyak 203,6 juta menjadi 22% atau sebanyak 149,2 juta balita secara global. Asia merupakan wilayah dengan masalah *stunting* terbesar sebanyak 79 juta balita (Unicef, 2021).

Hasil SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa angka *stunting* secara nasional menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Prevalensi

balita *stunting* berdasarkan provinsi masing-masing adalah 14,8% di DKI Jakarta dan 15,2% di wilayah Jakarta Barat dengan menempati urutan kedua tertinggi kasus *stunting*. Berdasarkan hasil SK Walikota Kota Administrasi Jakarta Barat nomor e-0010 Tahun 2022, menetapkan prioritas 9 kelurahan sebagai lokasi fokus penurunan dan pencegahan terintegrasi *stunting*, yaitu kelurahan Kedaung Kali Angke, Jati Pulo, Jembatan Besi, Kapuk, Pinangisia, Wijaya Kusuma, Angke, Cengkareng Timur dan Tegal Alur (Wahyu, 2023).

Pada penelitian ini, remaja putri menjadi sasaran utama dalam upaya pencegahan *stunting*. Remaja merupakan masa yang sangat berharga bila mereka berada dalam kondisi kesehatan fisik dan psikologis, serta pendidikan yang tercukupi. Pada masa remaja, mengonsumsi makanan yang bergizi dan bervariasi sangat penting. Sebagai hasil dari data Riskesdas (2018), 25,7% remaja usia 13 hingga 15 tahun dan 26,9% remaja usia 16 hingga 18 tahun memiliki tubuh yang sangat rendah atau pendek (Kemenkes, 2020). Hasil Pemantauan Status Gizi (2017) menunjukkan bahwa di wilayah DKI Jakarta, persentase remaja putri dengan kondisi tubuh sangat pendek adalah 3,9% dan persentase remaja putri dengan kondisi tubuh pendek adalah 21,9% (Kemenkes, 2018). Jika permasalahan gizi tersebut tidak ditingkatkan, maka di masa yang akan datang akan banyak perempuan yang mengalami kehamilan saat usia remaja, tidak makan dengan benar selama kehamilan sehingga melahirkan bayi berukuran kecil atau berat badan rendah (Unicef, 2014). Berdasarkan data sensus remaja putri yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (2022) untuk wilayah Jakarta Barat menurut umur, usia 16 hingga 19 tahun berjumlah 92.627 jiwa dan usia 20 hingga 22 tahun berjumlah 94.391 jiwa (BPS, 2022). Sedangkan untuk wilayah kelurahan Jembatan Besi, jumlah remaja putri usia 16 hingga 22 tahun berjumlah 2.689 jiwa.

Adanya pernikahan maupun kehamilan usia dini merupakan salah satu pemicu terjadinya *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian *Improving Women's Nutrition Imperative for Rapid* menjelaskan bahwa pentingnya menjangkau wanita selama masa remaja, pra konsepsi, dan tahap kehamilan, serta memastikan wanita memasuki kehamilan dengan tinggi dan berat yang memadai dan bebas anemia (Vir, 2016). Pada tahun 2018, UNICEF memperkirakan sekitar 21% perempuan muda usia 20 hingga 24 tahun melangsungkan pernikahan pada usia anak. Di

Indonesia, 1 dari 9 anak menikah sebelum berusia 18 tahun diantaranya anak perempuan yang berasal dari keluarga miskin, perdesaan dan tidak cukup pendidikan (Hakiki et al., 2020). Perempuan yang menikah di usia remaja, baik segi fisik maupun kognitif masih belum optimal. Pernikahan muda akan berdampak pada kesehatan reproduksi, sosial ekonomi, dan psikologi calon ibu pada kesiapan kehamilan. Jalannya kehamilan dipengaruhi oleh usia ibu ketika hamil pertama kali.

Hasil penelitian *Girl Child Marriage as a Risk Factor for Early Childhood Development and Stunting* menyimpulkan adanya konsekuensi antargenerasi dari perkawinan anak perempuan di usia muda terhadap kesejahteraan anaknya, dan adanya hubungan dengan faktor kontekstual, sosial ekonomi serta biologis lainnya. Menikah usia dini berpengaruh pada perkembangan dan kesehatan anak (Efevbera et al., 2017).

Untuk mencapai kemajuan bangsa, remaja Indonesia harus produktif, kreatif, dan kritis. Hal ini hanya dapat dicapai apabila remaja sehat dan memiliki status gizi yang baik. Periode remaja merupakan *windows of opportunity* kedua yang sangat penting untuk menentukan kualitas hidup seseorang saat dewasa dan juga generasi berikutnya (Kemenkes, 2020). Salah satu perbaikan gizi yang menargetkan remaja putri yaitu melalui intervensi gizi spesifik, seperti pendidikan gizi, fortifikasi dan suplementasi serta penanganan penyakit penyerta perlu dilakukan. Memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi serta gizi pada remaja, berupa pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) termasuk pemberian layanan konseling dan peningkatan kemampuan remaja dalam menerapkan Pendidikan dan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) (Satriawan, 2018). Tujuannya adalah untuk meningkatkan status gizi remaja dan menghentikan rantai masalah gizi, penyakit tidak menular dan kemiskinan yang berlangsung antargenerasi.

Berdasarkan hasil data awal untuk menentukan penggunaan media pencegahan *stunting*, disebarkan kuesioner melalui *Google Forms*. Hasil kuesioner yang ditujukan pada remaja putri usia 16 hingga 22 tahun di kelurahan Jembatan Besi, diperoleh hasil sebagai berikut. Data yang didapatkan dari 21 remaja putri, sebanyak 90% remaja putri menjawab dengan baik pemenuhan gizi sejak saat usia

remaja dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin saat kehamilan maupun setelah bayi lahir dan 95% remaja putri sadar balita harus mendapatkan gizi yang optimal. Terdapat 14 remaja putri yaitu 61% remaja putri masih belum mengenali *stunting* dan 67% remaja putri belum mengetahui dampak *stunting* pada balita. Jika dilihat pada permasalahan di atas, terdapat masalah lainnya berupa kurangnya media edukasi yang dapat menambah pengetahuan remaja putri dalam upaya pencegahan *stunting* karena hanya 76% dari remaja putri yang mengetahui media video. Untuk meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi gizi, sehingga diperlukannya media edukasi yang lebih kompleks, menarik, tepat sasaran, tempat maupun penggunaannya. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, terdapat berbagai macam media edukasi salah satunya dengan memanfaatkan media audiovisual seperti video animasi. Sebanyak 86% remaja putri menyatakan setuju dengan adanya media video animasi dapat membantu dalam pemahaman materi. Oleh karena itu, media edukasi gizi adalah bagian penting dalam proses membantu remaja putri memahami topik pencegahan *stunting*. Hal ini didukung oleh penelitian (Natanael et al., 2022) bahwa pentingnya pemberian model edukasi pencegahan *stunting* pada remaja putri terutama yang menekankan pada aspek persepsi keseriusan dan persepsi manfaat sehingga dapat diperoleh kesadaran untuk mencegah *stunting* lebih dini. Hasil penelitian yang dilakukan Kehinde et al., (2023) menyatakan bahwa dengan adanya program edukasi prenatal dapat meningkatkan pengetahuan tentang menyusui pada ibu pascapersalinan (Kehinde et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian Mariani et al., (2020) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh edukasi prenatal *attachment* terhadap kelekatan ibu dan janin (Mariani et al., 2020). Selain itu, hasil penelitian Fata dan Rahmawati (2016) menyatakan terdapat pengaruh edukasi prenatal terhadap breastfeeding self efficacy (Fata & Rahmawati, 2016).

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti terpikirkan untuk mengembangkan media video animasi yang sederhana yaitu media video animasi pencegahan bayi lahir *stunting* untuk edukasi prenatal bagi remaja. Media video animasi ini merupakan sarana edukasi gizi yang berisi materi dan metode yang dirancang secara sistematis dan menarik dengan memuat informasi mengenai

pemahaman remaja putri terhadap pencegahan *stunting* dengan memberikan pedoman intervensi gizi spesifik maupun gizi sensitif pada remaja putri dalam percepatan penurunan *stunting*. Media video animasi dapat memberikan kemudahan bagi remaja putri memahami materi yang ditampilkan. Pemilihan media video animasi ini, merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media pendidikan kesehatan dengan video animasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lain, karena berbentuk audiovisual, penyajian visual lebih menarik, lebih mudah diterima dan dipahami, serta memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri (Hutasoit et al., 2022).

Selain itu media edukasi ini hanya difokuskan pada remaja putri untuk pencegahan *stunting* dan media video animasi yang dikembangkan hanya meliputi pengujian produk saja, apakah produk yang dibuat tersebut sesuai dengan kriteria kelayakan media edukasi. Dalam mengembangkan sebuah produk, perlu adanya model pengembangan. Penelitian ini akan dikembangkan menggunakan model ADDIE karena tahapan dalam model ADDIE sangat sistematis dan terstruktur sehingga dapat menghasilkan atau mengembangkan produk yang valid dan layak digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang merujuk pada penggunaan media video animasi dengan model ADDIE dapat memudahkan remaja putri untuk memiliki minat mengamati media kesehatan sehingga pesan yang terdapat didalam media tersebut tersampaikan dengan baik (Rizma & Sudiyat, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari (Aisy, 2022) menyatakan bahwa pengembangan media video animasi dapat memberikan pemahaman tentang pencegahan *stunting* melalui ibu menyusui dengan model ADDIE sehingga sangat layak digunakan.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti akan mengembangkan media video animasi dengan judul “Pengembangan Media Video Animasi Pencegahan Bayi Lahir *Stunting* Untuk Edukasi Prnatal Bagi Remaja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Prevalensi *stunting* di Indonesia yang tinggi berpengaruh terhadap rendahnya pemahaman remaja putri mengenai *stunting*.

2. Masih rendahnya pengetahuan gizi dan sikap remaja putri mengenai *stunting*.
3. Kurangnya intervensi gizi spesifik dalam perbaikan status gizi bagi remaja putri terhadap upaya penurunan angka *stunting*.
4. Masih minimnya media edukasi gizi mengenai pentingnya pencegahan *stunting*.
5. Kurangnya pemanfaatan media video animasi pencegahan *stunting* melalui remaja putri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan dan kelayakan media video animasi pencegahan bayi lahir *stunting* untuk edukasi pranatal bagi remaja.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengembangan media video animasi pencegahan bayi lahir *stunting* untuk edukasi pranatal bagi remaja?
2. Bagaimana kelayakan media video animasi pencegahan bayi lahir *stunting* untuk edukasi pranatal bagi remaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan media video animasi pencegahan bayi lahir *stunting* untuk edukasi pranatal bagi remaja.
2. Untuk menguji kelayakan media video animasi pencegahan bayi lahir *stunting* untuk edukasi pranatal bagi remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai penelitian dan pengembangan, remaja putri, *stunting*, dan pembuatan media video animasi.

2. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini dapat memfasilitasi remaja putri dalam memahami materi pencegahan *stunting*, sebagai sarana edukasi gizi bagi remaja putri sehingga

dapat mempermudah remaja putri dalam mendapatkan informasi yang lebih spesifik.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi, menambah pengetahuan maupun referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

